

BAB III

HAL-HAL YANG MELATARBELAKANGI K.H. ABDULLAH WASI'AN MENJADI KRISTOLOG

A. Program Kristenisasi

Kristenisasi merupakan kegiatan mengkristenkan orang atau membuat orang memeluk agama Kristen yang dilakukan dengan segala cara dan upaya agar adat dan pergaulan masyarakat mencerminkan ajaran Kristen.¹ Gerakan kristenisasi sudah sejak lama ada karena memang kegiatan misi menyebarkan ajaran Kristen tertuang dalam kitab suci mereka, Injil. Bagi umat Kristen, kristenisasi merupakan sebuah tugas dan tantangan suci yang harus dijalankan. Namun sebaliknya, kristenisasi merupakan persoalan yang terpendam bagi umat Islam dan pemeluk agama-agama lain bukan hanya di wilayah-wilayah atau negara-negara tertentu namun seluruh belahan dunia karena misi kristenisasi tidak hanya ditujukan untuk orang yang tidak beragama saja tetapi pemeluk agama lain terutama umat Islam menjadi target utamanya.

Dalam melancarkan misi kristenisasi tersebut, tentu ada program yang telah tersusun rapih untuk siap dijalankan. Pada sub-bab ini, akan disebutkan beberapa program yang menjadi strategi misi kristenisasi, khususnya di Indonesia. Meskipun demikian, sebelum dipaparkan mengenai apa saja program kristenisasi yang akan dijalankan, ada baiknya digambarkan terlebih dahulu bagaimana perkembangan kekristenan dan perjalanan kristenisasi dari

¹Jumal Ahmad bin Hanbal As-Suyuthi, "Kristenisasi: Definisi, Tujuan, Wasilan dan Cara Menghadapinya", dalam <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2012/05/10/kristenisasi-definisi-tujuan-wasilah-dan-cara-menghadapinya-bag-pondahuluan/> (04 Juli 2017)

Pernyataan tentang adanya peran kebijakan kolonial dalam membantu kelancaran kristenisasi ditentang oleh tokoh-tokoh Kristen di Indonesia seperti Dr. W. B. Sidjabat dan TB Simatupang. Menurut mereka, kaum misionaris sama sekali tidak ada kaitannya dengan ambisi duniawi kaum kolonialis dan

[illegible]

³Adian Husaini, “Kristenisasi di Indonesia: Tinjauan Historis dan Teologis”, Media Dakwah (Edisi Muharram 1428/ Februari 2007), 8.

⁴Tim Penulis, *Membus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 24.

⁵Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 27.

⁶Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 69.

Setelah Indonesia merdeka, pola dan strategi Kritisasi di Indonesia mulai diubah. Jika pada masa penjajahan Belanda dilakukan dengan jalur kekuasaan berupa pemaksaan dan peraturan pemerintah, maka sejak Indonesia merdeka diubah melalui pengiriman missionaris ke kawasan-kawasan terpencil, mengobrol segala bentuk bantuan yang dibutuhkan rakyat, memperbanyak lembaga pendidikan, memperbanyak balai pengobatan (rumah sakit), memperbanyak donasi sosial, mendatangi secara *door to door* dari rumah ke rumah, menemui orang per-orang, melepas gadis-gadis Kristen menikah dengan Pria Muslim, memperbanyak penerbitan, serta merekrut anggota masyarakat terpelajar dengan imbalan materi (uang) dalam jumlah yang besar.⁷

Perkembangan kristenisasi semakin menjadi pada tahun 1965, tepatnya pasca kegagalan revolusi PKI (Partai Komunis Indonesia) 1966. Negara mewajibkan kepada warganya untuk memilih agama resmi (Islam, Protestan,

[illegible]

Seburuk-buruknya rezim Orde Baru sebagaimana dituduhkan oleh opini diatas, namun salah satu sistemnya justru melindungi umat Islam Indonesia dari gempuran pemurtadan secara sistematis oleh umat Kristen. Melalui Keputusan No. 70 Tahun 1978 tentang kode etik penyebaran agama dan Keputusan Bersama Dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri)

⁹Shihab, *Membendung Arus*, 173-174.

Hal lain yang menjadi faktor pendukung berkembang pesatnya kekristenan pada masa Orde baru adalah peran dari Indonesian evangelists seperti Petrus Octavianus, Stephen Tong dan Christ Marantika. Pada saat itu, banyak agen misi dari luar negeri yang juga berperan penting.¹¹ Banyaknya agen misi dari luar negeri memiliki keterkaitan dengan keputusan Konsili Internasional Vatikan II tahun 1965. Ketika itu, keputusan yang diumumkan yakni melakukan upaya pengkristenisasian dunia. Pembaharuan strategi kristenisasi dengan mengintegrasikan kebudayaan Islam pun telah menjadi Keputusan Dewan Gereja Dunia sebagaimana tertuang dalam dokumen “Konsili Vatikan II, Pembaharuan Sikap Gereja terhadap Islam” yang antara lain dikatakan:

[illegible]

¹¹Benyamin S. Intan, *Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan* (Jakarta Utara: Reformed Center for Religion and Society, 2015), 357.

Konsili ini juga menetapkan keputusan untuk meminta bantuan kepada seluruh pemeluk agama Kristen di samping para pelayan gereja guna melaksanakan rencana ini dan meminta bantuan gereja-gereja lokal, serta berupaya membangun gereja di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹³ Maklum, bagi missionaris usaha kristenisasi untuk kaum muslim adalah suatu tantangan suci karena kaum muslim adalah kelompok masyarakat non-kristen terbesar di dunia yang belum menerima akidah Kristen, yakni Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat sehingga negara-negara muslim atau daerah-daerah yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam dianggap sebagai lahan garapan terakhir yang sangat penting dan dunia akan damai hanya setelah seluruh dunia berhasil dikristenkan. Diakui sendiri oleh Pendeta Dr. Larry Keefauver dalam buku “Meraih Kemenangan di Daerah Musuh”, bahwa negara-negara Timur Tengah, Afrika Muslim, negara bekas Komunis dan negara-negara Asia Tenggara merupakan bagian terpenting dan menjadi sasaran rencana besar kristenisasi. Negara-negara yang dijadikan target prioritas adalah negara-negara bekas pecahan Uni-Soviet di Asia Tengah

¹³Zainab Abdul Aziz, *Kristenisasi Dunia: Tanggapan Terhadap Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Pustaka Da'i, 2005), v.

Pada 31 Oktober 1979, Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) mengeluarkan keputusan di Jakarta yang isinya mengenai program kristenisasi di Indonesia. Dituliskan anjuran bahwa umat Kristen di Indonesia harus bersatu untuk bisa mengkristenkan orang-orang Islam di Indonesia. Bukan hanya anjuran untuk bersatu, umat Kristen di Indonesia juga harus menyadari bahwa tugas yang pertama ialah menciptakan perpecahan di kalangan orang-orang Islam itu sendiri.

Bukti lain tentang adanya program kristenisasi jangka panjang di Indonesia didapatkan dari Majalah Crescent Internasional. Dari tulisan tentang program kristenisasi jangka panjang di Indonesia ini, didapatkan berbagai informasi mengenai langkah apa saja yang harus dilakukan untuk melancarkan program Kristenisasi jangka panjang di Indonesia. dalam majalah ini, dituangkan bahwa konsep utamanya adalah mengurangi jumlah umat Islam di Indonesia. Mereka merencanakan untuk 50 tahun mendatang, populasi umat Kristen di Indonesia harus sama dengan umat Islam di Indonesia. Untuk mencapai maksud ini, gereja-gereja di Indonesia memberikan instruksi kepada seluruh umat Kristen antara lain untuk tidak mengatur kelahiran atau pengurangan anak. Sangat dianjurkan bagi umat Kristen untuk mempunyai anak lagi dan lagi.

Bukan hanya merencanakan untuk menyeimbangkan populasi umat Kristen dan umat Islam di Indonesia, program kristenisasi di Indonesia juga direncanakan di bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang politik, bidang informasi, bidang pembangunan dan industri, serta bidang hukum dan

¹⁷Muslimmedia, “The Long-term Programme for Christianization of Indonesia”, dalam *Majalah Crescent* (Edisi 16-30 November 1988).

menyediakan anggaran untuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI), perumahan bagi nelayan dan Koperasi Unit Desa (KUD). Misi ini dilakukan oleh seorang pastor dari Italia bernama Fx. Lugono Pr. Daerah yang “digarap” pastor ini adalah daerah-daerah Jolosutro dan Tambalrejo, Blitar Selatan; pantai Popoh, Kabupaten Tulungagung dan Prigi, Kabupaten Trenggalek. Selama melakukan misinya, pastor Lugono berhasil menggarap para nelayan yang menyebabkan mereka menaruh simpati kepadanya. *Kedua*, pelayanan tukang becak. Pelayanan terhadap tukang becak ini dilakukan oleh suster-suster Puteri Kasih (Katolik) di daerah Bojonegoro. Hal yang mereka lakukan antara lain menolong abang becak yang sakit bahkan membawanya ke rumah sakit dan opname serta menanggung biaya yang diperlukan. Mereka juga pernah membelikan sebuah becak bagi seorang bapak yang baru keluar dari rumah sakit. Kemudian pada tahun 1983, mereka mendirikan warung murah bagi para abang becak. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, tampaknya para suster Katolik berhasil mendekati tukang becak. *Ketiga*, mendirikan dapur gereja. Pendirian dapur gereja terjadi pada tahun 1962 oleh ibu-ibu dari beberapa gereja Protestan, Bala Keselamatan dan Mardi Santosa (Katolik) Surabaya. dapur gereja ini menyediakan makanan murah untuk keluarga miskin yang membutuhkannya setiap hari. Pelanggan yang membutuhkan harus memenuhi syarat-syarat yang diminta yakni membawa surat dari Dapur Gereja, Gereja atau RT-nya. Bagi yang memenuhi syarat oleh Komisi Dapur Gereja diadakan kunjungan ke rumah untuk melihat keadaan keluarga yang membutuhkan tersebut. Misi ini cukup berhasil, terbukti banyak keluarga miskin yang datang,

Gambaran keadaan-keadaan diatas membuat K.H. Abdullah Wasi'an menaruh kekhawatiran yang mendalam tentang bagaimana nasib umat Islam di Indonesia pada masa-masa selanjutnya. Program kristenisasi jangka panjang di Indonesia yang menargetkan bahwa 50 tahun lagi populasi umat Kristen di Indonesia menyamai jumlah populasi umat Islam di Indonesia merupakan salah satu hal yang membuat K.H. Abdullah Wasi'an memilih langkahnya untuk mewakafkan diri sebagai da'i dengan dakwah kristologi.

Selain diketahui adanya program kristenisasi di Indonesia yang sudah tersusun rapih dan siap dijalankan, hal lain yang menggerakkan hati K.H. Abdullah Wasi'an untuk bertekad membentengi aqidah umat Islam di Indonesia pada khususnya dan umat Islam di dunia adalah ditemukan kenyataan bahwa di berbagai daerah-daerah terpencil di Indonesia, di desa-desa bahkan di kota sekalipun telah ditemukan kasus-kasus pemurtadan yang dilakukan oleh agen misi kristenisasi kepada umat Islam.

[illegible]

¹⁹Husaini, "Kristenisasi di Indonesia: Tinjauan Historis dan Teologis", 12.

Pada awal tahun 1969, Dewan Gereja-gereja Dunia (WCC) melaporkan bahwa dari tahun 1965 hingga 1968, 2,5 juta Muslim abangan beralih ke agama Kristen. Kemudian telah dijelaskan diatas bahwa pada tahun 1965, kekristenan di Indonesia mendapatkan momentumnya. Pergumulan gereja-gereja Protestan di awal pemerintahan Orde Baru berorientasi pada konsekuensi berpindahnya abangan Muslim menjadi Kristen. Meresponi akan perpindahan agama tersebut, Muslim mendesak pemerintah menyelenggarakan *Musyawarah Antar umat Beragama* antara pemimpin-pemimpin Muslim dengan pemimpin-pemimpin Kristen dan di mediasi oleh Menteri Agama. Musyawarah yang diadakan pada 30 November 1967 itu bertujuan untuk mengeluarkan pernyataan bersama yang menyatakan bahwa: (1) setiap kelompok religius harus membatasi kegiatan-kegiatan religiusnya pada lingkungannya sendiri; dan (2) tidak boleh ada kelompok religius yang mencoba untuk mengubah seseorang yang sudah mempunyai agama untuk berpindah agama.²¹

²⁰Ibid., 12.

[illegible]

Misi kristenisasi menjadi semakin gencar dilakukan dengan didukung pendanaan internasional yang besar. Kaum misionaris semakin agresif dalam melakukan dan menjalankan cara-cara menyebarkan agama Kristen. Ribuan Misionaris disebar di negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam termasuk Indonesia, baik di perkotaan, pedesaan, pedalaman, bahkan pulau-pulau terpencil. Tentang bagaimana bentuknya, kristenisasi di Indonesia dilakukan dalam berbagai bentuk, tergantung situasi dan kondisi. Menurut K.H. Abdullah Wasi'an, modus operasi mereka sangat sesuai dengan kebutuhan umat. Istilah sekarang menyebutnya dengan pendekatan kultural. Pendekatan kultural yang dilakukan oleh para misionaris adalah dengan musik dan olahraga. Contohnya, 16 pemuda Muslim di Karanggoso, Prigi, Kabupaten Trenggalek murtad setelah sering diajak bermain musik dan olahraga dengan pendeta FX Purwanto dan Logino.²³

²³Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 21.

Kristus. Cerita pengalaman pribadi seorang Djuyoto pada awal tahun 1980 an, ia mendatangi seorang yang memiliki gelar SJ (Sarekat Yesus) di sebuah padukuhan di Kaliurang, Yogyakarta. Tujuan kedatangannya ke padukuhan itu biasa. Ia melakukan kunjungan pada pukul 19.00 dengan tiga orang tamu warga desa setempat. Setelah percakapan antara pastor dengan tiga orang tamu selesai, Kurang lebih seperti ini percakapannya, “Laporan kami (dalam bahasa Jawa), puji Tuhan Yesus... bantuan beres sudah diterima oleh warga desa dengan senang hati. (dari Keluarga) yang kita beri bantuan, semua telah masuk iman kita (masuk agama Kristen)”. Djuyoto menyat

²⁵Ibid., 94-95.

Modus lain yang digunakan oleh para missionaris adalah dengan jalan pernikahan. Mengetahui modus semacam ini, lantas membuat K.H. Abdullah Wasi'an tidak berkenan untuk dengan mudahnya meng-Islam-kan mereka. Kisah kala itu, K.H. Abdullah Wasi'an mendapat tugas untuk membimbing non-muslim yang hendak ikrar masuk Islam di masjid Al-Falah Surabaya pada tahun 1974. Kemudian oleh K.H. Abdullah Wasi'an, si calon muslim tersebut harus bersedia disumpah dahulu sebelum melafalkan ikrar syahadat. Hal ini dilakukan K.H. Abdullah Wasi'an karena dikhawatirkan terselip modus pemurtadan melalui jalan pernikahan (masuk Islam, menikah dengan wanita muslim, memiliki anak, kemudian murtad lagi).

Ada kejadian lain. Suatu saat ketika hendak mengikrarkan anak muda Kristen dan membimbing berikrar syahadat, anak ini ditanya oleh K.H. Abdulah Wasi'an, "Apakah saudara rela meninggalkan Yesus?", Anak muda itu tak bisa menjawab. Dengan mimik muka yang berat, dengan terbata-bata anak muda ini menyatakan rela. Namun, tanpa mau mengambil resiko, K.H. Abdullah Wasi'an tiba-tiba memutuskan untuk membatalkan ikrar itu. "Saya

[illegible]

minta anak tadi mau belajar Islam lebih jauh dulu,” katanya tanpa menjelaskan apakah kemudian anak itu kembali atau tidak.²⁷

Berdasarkan pengalaman dan temuan kasus-kasus pemurtadan tersebut, akhirnya K.H. Abdullah Wasi'an mengirimkan surat kepada Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat di Jakarta, Pimpinan Pusat Muhamadiyah di Yogyakarta, dan Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta. K.H. Abdullah Wasi'an menuliskan tentang kegelisahannya terhadap modus kristenisasi yang dilakukan oleh umat Kristiani dengan jalan pernikahan sehingga K.H. Abdullah Wasi'an melalui surat tersebut memohon untuk diadakan pertimbangan bagi orang Kristen yang ikrar untuk masuk Islam. Dalam surat tersebut K.H. Abdullah Wasi'an menjelaskan, "setelah orang Kristen melakukan ikrar masuk Islam, kemudian melangsungkan perkawinannya dengan seorang wanita Islam secara Islam, maka setelah mereka hidup sebagai suami istri dengan dikaruniai beberapa anak, si suami yang asalnya Kristen itu kembali kepada agamanya semula (yaitu Kristen), artinya si suami telah murtad dari agama Islam. Sudah jelas bahwa perkawinan mereka menjadi bathal (fasid), menurut hukum Islam. Tetapi bagi mereka tidak menjadi masalah karena biasanya si isteri ikut masuk Kristen. Dan yang lebih memperihatinkan (menyusahkan hati kita) ialah bahwa keluarga si isteri (yang bergama Islam itu), selalu di "teror" (dipengaruhi) untuk menerima agama Kristen." ²⁸

²⁷Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, 22.

²⁸ Abdullah Wasi'an, "Kristen Ikrar Masuk Islam/ Mohon dipertimbangkan", Surat kepada Ketua MUI Pusat, P.P. Muhammadiyah, dan Ketum DDII Pusat, (26 Januari 1987).

Ayat ini jelas memperkenankan nikah beda agama dengan tujuan untuk mengkristenkan lawan jenisnya dan ini adalah hasil pemikiran Paulus. Oleh karena itu umat Islam harus waspada. Karena sudah banyak bukti, kebanyakan orang Islam yang nikah dengan orang Kristen dipaksa untuk memeluk agama Kristen. Sedangkan orang Islam yang awam sama sekali tidak memiliki pikiran untuk mempertankan akidah islamiyahnya.²⁹

³⁰Abdullah Wasi'an, "Kristen Ikrar Masuk Islam/ Mohon dipertimbangkan", (26 Januari 1987).

[illegible]